

Implementasi *Loose Part* Berbasis Bahan Alam Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban

Rifqi Aulia*, Ulya Ainur Rofi'ah**

* Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu

** Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-9-2025

Disetujui: 30-10-2025

Key word:

Loose parts, natural materials, creativity

Kata kunci:

Loose part, bahan alam, kreativitas.

ABSTRAK

Abstract:

This study aims to describe the implementation of loose parts based on local natural materials to enhance the creativity of children aged 4–5 years at RA Hidayatul Islamiyah Tuban. Early Childhood Education plays a crucial role in building the foundation of children's development, particularly in fostering creative and imaginative thinking skills. Through the loose parts approach, children are encouraged to explore and create using various natural materials such as stones, bamboo, wood, seeds, and seashells. These materials allow children to experiment freely according to their own ideas and imagination, thus stimulating flexible, innovative, and independent thinking.

This research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observations of children's play activities, interviews with teachers, principals, and parents, as well as documentation of learning activities. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing to gain an in-depth understanding of the implementation of loose parts learning based on local natural materials.

The results show that the use of loose parts from local natural materials significantly enhances children's creativity. Children become more active, curious, and able to produce unique creations from simple natural objects. Moreover, this activity fosters environmental awareness and strengthens the connection between learning and real-life experiences. Therefore, loose parts learning using local natural materials is proven to be an effective strategy for developing creativity and ecological awareness in early childhood education.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal dalam meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam membangun fondasi perkembangan anak, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Melalui pendekatan *loose part*, anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan berkreasi menggunakan berbagai bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar seperti batu, bambu, kayu, biji-bijian, dan cangkang kerang. Bahan-bahan tersebut digunakan secara bebas sesuai dengan ide dan imajinasi anak, sehingga mendorong mereka untuk berpikir fleksibel, inovatif, dan mandiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan bermain anak, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran *loose part* berbasis bahan alam lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *loose part* berbahan alam lokal mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan. Anak menjadi lebih aktif, berani mencoba hal baru, serta mampu menghasilkan berbagai bentuk karya unik dari bahan sederhana. Selain menumbuhkan kreativitas, kegiatan ini juga memperkuat hubungan anak dengan lingkungan alam sekitar dan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *loose part* berbahan alam lokal efektif diterapkan di PAUD sebagai strategi inovatif dalam mengembangkan kreativitas sekaligus kesadaran ekologis anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membangun fondasi perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional (Muawanah and Harjani 2024a), motorik, maupun kreativitas. Pada usia 4-5 tahun, anak berada dalam tahap *preoperational* (Karomah and Ramadhan 2023) menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang dikutip oleh (Bujuri 2018), di mana mereka mulai aktif menggunakan simbol dan imajinasi dalam memahami dunia sekitar. Pada tahap ini, anak sangat membutuhkan stimulasi yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai objek secara langsung guna mengembangkan daya pikir kreatif mereka. Kreativitas merupakan salah satu keterampilan penting dalam kehidupan, yang menurut Torrance (1962) yang dikutip oleh (Maulidiyah 2017), berkontribusi pada kemampuan berpikir divergen (Purnama and Hayati, n.d.), inovatif (Harahap, Aini, and Nasution 2025), dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Fono and Ita 2021). Oleh karena itu, PAUD harus mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan daya imajinasi anak.

Salah satu metode yang efektif dalam menstimulasi kreativitas anak adalah melalui pendekatan *loose part*. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Simon Nicholson yang menekankan bahwa lingkungan yang kaya akan material lepas (*loose parts*) memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk berkreasi (Muawanah and Harjani 2024b), memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. *Loose part* mencakup berbagai benda yang dapat dimanipulasi, disusun, dan digunakan secara fleksibel sesuai dengan imajinasi anak. Pendekatan ini juga selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky yang dikutip oleh (R, Fauzi, and Kumara 2025), yang menegaskan bahwa anak belajar lebih optimal melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya.

Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, pemanfaatan bahan alam lokal sebagai *loose part* menjadi strategi yang tidak hanya mendukung perkembangan kreativitas anak, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Menurut Freire (2005) dalam teori *Ekopedagogi*, pendidikan harus

berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami hubungan antara manusia dan alam (Rahman, Tenriawaru, and Ahmadin 2022). Kabupaten Tuban memiliki kekayaan sumber daya alam seperti bambu, kayu, batu, biji-bijian, dan cangkang kerang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan *loose part*. Pemanfaatan bahan alam lokal ini tidak hanya lebih ramah lingkungan, tetapi juga memberikan pengalaman bermain yang lebih bermakna karena anak-anak dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar mereka.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *loose part* dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, implementasinya di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan utama meliputi kurangnya pemahaman pendidik mengenai konsep *loose part*, minimnya inovasi dalam pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran, serta belum adanya kebijakan yang secara khusus mendukung penerapan *loose part* berbasis bahan alam di lingkungan PAUD. Penelitian yang dilakukan oleh (Asmah and Mustaji 2014) menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat berkembang lebih optimal ketika mereka memiliki akses ke lingkungan bermain yang kaya akan material alamiah. Namun, di banyak PAUD, media pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh bahan pabrikan atau plastik yang cenderung membatasi eksplorasi anak dan kurang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, khususnya di Kabupaten Tuban. Penelitian ini akan berfokus pada RA Hidayatul Islamiyah Tuban sebagai salah satu lembaga PAUD yang memiliki potensi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *loose part*. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan bahan alam lokal dalam *loose part* dapat meningkatkan kreativitas anak usia 4-5 tahun, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang tidak hanya berbasis kreativitas, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul "Implementasi *Loose Part* Berbasis Bahan Alam Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban", yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal dalam meningkatkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan alami anak, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan *loose part* di lembaga PAUD tersebut.

Penelitian ini dilakukan di RA Hidayatul Islamiyah Tuban, dengan subjek penelitian yang terdiri dari anak usia 4-5 tahun yang terlibat dalam kegiatan bermain dengan *loose part* berbahan alam lokal, pendidik yang berperan dalam mendesain dan mengelola strategi pembelajaran berbasis *loose part*, serta kepala sekolah dan orang tua yang memberikan perspektif mengenai dampak penerapan *loose part* terhadap

perkembangan anak. Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung saat anak-anak menggunakan *loose part* berbahan alam dalam aktivitas bermain mereka, dengan merekam interaksi anak terhadap bahan tersebut serta respons kreatif yang muncul dalam permainan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan guru untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep *loose part* dan bagaimana mereka menerapkannya dalam pembelajaran, serta wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua untuk memahami kebijakan dan dampak pembelajaran berbasis *loose part* terhadap kreativitas anak. Dokumentasi berupa foto, video, serta dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan *loose part* juga dikumpulkan guna memperkuat data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Chabibah, Siswanah, and Tsani 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan mengorganisasi data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan analisis, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti guru, anak, orang tua, dan kepala sekolah, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan dalam berbagai kesempatan guna memastikan konsistensi temuan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal dapat meningkatkan kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada lingkungan.

HASIL

1. Implementasi Loose Part Berbasis Bahan Alam Lokal di RA Hidayatul Islamiyah Tuban

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik, kepala sekolah, serta orang tua, ditemukan bahwa penerapan *loose part* berbasis bahan alam lokal di RA Hidayatul Islamiyah Tuban telah berlangsung secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik menyediakan berbagai bahan alam seperti batang kayu, batu, daun kering, biji-bijian, ranting, serta bambu sebagai media bermain dan eksplorasi anak. Bahan-bahan tersebut tidak hanya mudah ditemukan di lingkungan sekitar, tetapi juga memiliki tekstur dan bentuk yang beragam, sehingga mampu merangsang kreativitas anak dalam menciptakan berbagai bentuk permainan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik mencakup pemberian tantangan terbuka (*open-ended tasks*), yaitu kegiatan yang tidak memiliki satu jawaban benar, melainkan mendorong anak untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan *loose part* yang tersedia. Misalnya, anak-anak diajak untuk menyusun batu dan ranting menjadi miniatur rumah atau membuat pola dengan biji-bijian. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Reggio Emilia* yang menyatakan bahwa anak memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungannya, termasuk melalui eksplorasi bahan alam (Yuliana et al. 2024).

Selain itu, pendidik juga mengintegrasikan kegiatan *loose part* dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti seni, matematika, dan sains. Dalam pembelajaran seni, anak menggunakan daun dan bunga sebagai alat cap atau membuat kolase dari biji-bijian. Dalam aspek matematika, mereka belajar mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, sementara dalam aspek sains, mereka mengamati tekstur dan perubahan bentuk bahan alam ketika terkena air atau sinar matahari.

2. Peningkatan Kreativitas Anak melalui Loose Part Berbasis Bahan Alam Lokal

Dari hasil observasi terhadap aktivitas bermain anak, terlihat adanya peningkatan kreativitas dalam beberapa indikator, yaitu:

a. Fluency (Kelancaran dalam Menghasilkan Ide)

Anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir divergen yang luar biasa ketika berinteraksi dengan bahan-bahan alam di lingkungan sekitar mereka. Potongan kayu dan ranting, misalnya, tidak hanya digunakan untuk membangun rumah-rumahan, tetapi juga mereka kreasikan menjadi jembatan, perahu, alat musik sederhana seperti gitar-gitaran, bahkan menjadi karakter hewan dalam permainan peran. Kreativitas ini mencerminkan bagaimana mereka mampu mengubah benda-benda sederhana menjadi sarana ekspresi imajinatif yang kompleks dan bermakna. Dalam wawancara dengan salah satu guru PAUD berinisial S.A., beliau menyampaikan, *“Kami sangat terkesan saat anak-anak mengubah potongan bambu menjadi teropong dan tongkat menjadi kuda-kudaan. Mereka tidak diberi contoh terlebih dahulu, hanya diberi kebebasan memilih bahan. Dari situ terlihat bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide secara mandiri”*.

Selain itu, selama sesi observasi, anak-anak juga tampak antusias menyusun batu-batu kecil membentuk jalur permainan ular tangga, menjadikan daun kering sebagai uang mainan, serta merangkai bunga dan rumput menjadi mahkota untuk permainan kerajaan. Setiap hasil karya yang mereka buat menjadi bukti nyata bahwa lingkungan alam mampu memantik eksplorasi, eksperimentasi, dan perluasan daya cipta. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari benda-benda alami yang tak terstruktur ini mencerminkan adanya stimulasi kognitif yang mendalam, perkembangan motorik halus dan kasar yang terlatih, serta interaksi sosial yang terbangun secara alami melalui proses kolaboratif. Dengan demikian, permainan berbasis bahan alam tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif, membentuk fondasi penting dalam perkembangan holistik anak.

b. Flexibility (Fleksibilitas dalam Berpikir)

Anak-anak menunjukkan fleksibilitas berpikir yang tinggi dalam memanfaatkan *loose parts*, tidak terpaku pada satu fungsi atau cara penggunaan, melainkan terus mengeksplorasi berbagai kemungkinan baru sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka. Misalnya, daun kering yang semula digunakan sebagai hiasan dalam permainan, kemudian dialihfungsikan menjadi media eksperimen suara mereka meremasnya, menaburkannya, bahkan memukulnya ke permukaan kayu untuk mendengarkan beragam bunyi yang dihasilkan. Proses ini menunjukkan bahwa anak-anak sedang mengembangkan sensitivitas sensorik sekaligus kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas bermain bebas. Salah satu guru PAUD yang diwawancarai, berinisial R.H., menyampaikan, *“Saya melihat anak-anak sangat kreatif ketika bermain dengan daun dan ranting. Mereka bisa mengubah daun menjadi bahan musik, atau bahkan menjadikannya tiket dalam permainan jual beli. Yang menarik, mereka tidak kami arahkan, mereka temukan sendiri ide itu dari bermain bersama.”*

Contoh lainnya, anak-anak menggunakan biji kering untuk membuat permainan tebak bunyi dengan memasukkannya ke dalam botol plastik. Mereka bereksperimen dengan jenis bunyi yang dihasilkan dari biji jagung, kerikil, dan pasir, kemudian membandingkan keras-lembutnya suara. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman bermain, tetapi juga menguatkan dasar-dasar berpikir ilmiah secara alami, seperti mengamati, membandingkan, dan menyimpulkan. Dengan demikian, permainan berbasis *loose parts* memberi ruang luas bagi anak untuk berpikir divergen, menemukan makna baru dari benda-benda sederhana, serta membangun koneksi antarlintas indera dan konsep secara mandiri. Hal ini menjadi pondasi penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sejak usia dini

c. Originality (Keaslian dalam Ide dan Karya)

Kreativitas anak tampak nyata melalui ide-ide unik dan orisinal yang mereka hasilkan dalam aktivitas bermain. Mereka tidak hanya menggunakan bahan-bahan alam secara fungsional, tetapi juga menggabungkannya menjadi bentuk permainan yang kompleks dan bermakna. Misalnya, sekelompok anak mengombinasikan pasir, batu, daun, dan biji-bijian untuk membuat 'masakan' dalam permainan peran dapur-dapur. Setiap bahan dipilih dengan tujuan tertentu pasir sebagai nasi, biji-bijian sebagai lauk, dan daun sebagai wadah menunjukkan adanya proses berpikir simbolik dan kemampuan representasi abstrak. Sementara itu, sekelompok anak lain menunjukkan inovasi motorik dan spasial dengan menyusun batang kayu dan mengikatkannya menggunakan tali rafia untuk membentuk jembatan mini di antara dua batu besar. Mereka kemudian menguji kekuatan jembatan tersebut dengan berjalan pelan di atasnya secara bergantian. Aktivitas ini bukan hanya bentuk kreativitas, tetapi juga memperlihatkan kemampuan kolaborasi, problem-solving, serta pemahaman awal terhadap konsep keseimbangan dan struktur.

Dalam wawancara, guru berinisial N.M. menyampaikan, “*Kami tidak menyangka anak-anak bisa menggabungkan bahan-bahan seperti itu. Mereka seperti arsitek kecil yang punya visi. Ada yang membuat masakan lengkap dari daun dan kerikil, bahkan ada yang membuat jalanan kecil untuk mobil-mobilan dari ranting dan tanah basah. Semua itu murni dari inisiatif mereka sendiri*”. Fenomena ini menegaskan bahwa kreativitas anak bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui kebebasan bereksplorasi, lingkungan yang kaya akan rangsangan alami, serta dukungan yang tidak mengarahkan secara kaku. Permainan dengan bahan alam membuka ruang bagi anak untuk mengeksplorasi kemungkinan, menyusun ide, serta mewujudkan imajinasi menjadi pengalaman nyata yang memperkaya perkembangan mereka secara holistik.

d. Elaboration (Pengembangan dan Penyempurnaan Ide)

Anak tidak hanya membuat sesuatu secara spontan, tetapi juga mampu mengembangkan dan menyempurnakan ide mereka. Misalnya, dalam permainan membangun rumah dari ranting dan batu, anak-anak menambahkan daun sebagai atap dan menggunakan biji sebagai dekorasi, menunjukkan pemahaman akan detail dan estetika. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Guilford (1967) yang menyatakan bahwa kreativitas terdiri dari kemampuan berpikir divergen, yaitu kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru (Meliala 2020). Penerapan *loose part* berbasis bahan alam lokal memberikan stimulasi yang kaya terhadap

perkembangan kreativitas anak karena memungkinkan mereka untuk berpikir bebas tanpa batasan bentuk dan fungsi yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. Kendala dan Tantangan dalam Implementasi Loose Part

Meskipun *loose part* berbasis bahan alam lokal memberikan manfaat besar bagi kreativitas anak, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Beberapa tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Kurangnya Pemahaman Pendidik tentang Loose Part

Sebagian pendidik saat ini berada dalam fase transisi menuju pemahaman dan penerapan metode pembelajaran inovatif, salah satunya adalah penggunaan *loose part* berbasis bahan alam. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, mengingat adanya tantangan dalam mengubah pola pikir konvensional menjadi lebih terbuka terhadap pendekatan eksploratif dan berpusat pada anak. Namun demikian, dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan yang tepat, para pendidik mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam merancang aktivitas yang kreatif, kontekstual, dan bermakna.

Seorang guru berinisial N.M mengungkapkan dalam wawancara, *“Awalnya saya ragu, takut anak-anak hanya bermain-main tanpa arah. Tapi setelah ikut pelatihan, saya mulai memahami bahwa justru dari bermain itulah anak belajar banyak hal. Sekarang saya lebih percaya diri menyusun kegiatan dengan bahan alam, seperti membuat teka-teki dari batu atau menghitung dengan biji kering”*. Dukungan institusi dan komunitas guru juga turut memperkuat motivasi mereka untuk terus bereksperimen dengan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan. Para pendidik belajar bahwa daun, ranting, pasir, dan kerikil bukan sekadar benda alam, melainkan media pembelajaran yang dapat diolah menjadi alat bantu untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, motorik, sosial-emosional hingga bahasa.

Melalui proses pembelajaran ini, para pendidik tidak hanya memperluas wawasan pedagogisnya, tetapi juga turut membentuk budaya belajar yang lebih terbuka, reflektif, dan adaptif. Inovasi penggunaan bahan alam sebagai *loose part* akhirnya tidak hanya memperkaya pengalaman bermain anak, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi profesionalisme guru yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD secara keseluruhan.

b. Ketersediaan dan Pemeliharaan Bahan Alam

Pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini menawarkan potensi luar biasa dalam merangsang kreativitas dan eksplorasi, namun juga menuntut perhatian terhadap aspek pengelolaan dan keselamatan. Beberapa bahan, seperti daun, bunga, dan rumput, memiliki sifat alami yang mudah layu, mengering, atau membusuk dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diperlukan sistem rotasi dan peremajaan bahan secara berkala agar tetap higienis, menarik, dan layak digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan bermain dan belajar.

Di sisi lain, bahan seperti ranting, batu, atau potongan kayu yang bersifat keras dan padat harus melalui proses seleksi dan pemeriksaan menyeluruh. Pengawasan terhadap bentuk, tekstur, dan ukuran bahan menjadi penting guna memastikan tidak terdapat bagian tajam, runcing, atau mudah patah yang berisiko menyebabkan cedera. Langkah-langkah preventif ini menjadi bagian integral dalam

menciptakan lingkungan bermain yang aman, mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, tanpa mengorbankan rasa ingin tahu dan kebebasan eksploratif mereka.

Dengan pengelolaan yang cermat dan kesadaran terhadap karakteristik bahan alam, pendidik dapat menjaga keseimbangan antara kebebasan bermain dan keamanan anak. Ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran tidak hanya terletak pada kegiatan yang dirancang, tetapi juga pada tanggung jawab dalam memastikan setiap elemen pendukung pembelajaran berjalan secara berkelanjutan dan sesuai prinsip perlindungan anak.

4. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *loose part* berbasis bahan alam lokal memiliki dampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak usia 4-5 tahun. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

a. Meningkatkan Pelatihan bagi Pendidik

Peningkatan kapasitas pendidik melalui program pelatihan yang berkesinambungan merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran berbasis *loose part*. Melalui pelatihan yang terarah, pendidik tidak hanya memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar penggunaan bahan lepas, tetapi juga terampil dalam memilih material yang aman, ramah anak, serta kontekstual dengan lingkungan sekitar.

Pemahaman ini memungkinkan pendidik untuk mengintegrasikan *loose part* secara lebih sistematis dalam kurikulum, bukan sekadar sebagai alat bermain, tetapi sebagai media belajar yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara holistic kognitif, motorik, sosial-emosional, hingga bahasa. Di samping itu, pelatihan juga memperkuat kapasitas pendidik dalam melakukan observasi dan evaluasi perkembangan anak melalui aktivitas bermain, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna.

Dengan peningkatan kapasitas ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang reflektif, kreatif, dan berbasis kebutuhan nyata anak. Hal ini pada akhirnya mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada anak, sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21.

b. Membangun Kesadaran akan Pendidikan Berbasis Alam

Kolaborasi antara sekolah, pendidik, dan orang tua merupakan fondasi penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis eksplorasi bahan alam pada anak usia dini. Sinergi ini tidak hanya memperkuat implementasi program di lingkungan satuan pendidikan, tetapi juga memperluas dukungan dan keberlanjutan proses belajar hingga ke ranah keluarga. Salah satu kunci dari kolaborasi ini adalah terselenggaranya sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan, di mana orang tua diberi pemahaman yang komprehensif mengenai manfaat penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran. Dengan memperoleh informasi yang tepat, orang tua dapat melihat bahwa kegiatan eksploratif dengan bahan seperti daun, batu, tanah, ranting, atau biji-bijian tidak hanya sekadar permainan, melainkan wahana penting untuk mengasah kreativitas, daya imajinasi, kemampuan motorik, dan kepekaan sosial anak.

Ketika orang tua terlibat secara aktif baik dengan menyediakan bahan dari lingkungan rumah, mendampingi kegiatan, maupun memberikan ruang eksplorasi di rumah maka proses pembelajaran

menjadi lebih holistik dan kontekstual. Anak pun merasa mendapat dukungan penuh, baik dari guru maupun keluarga, sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih konsisten dan bermakna. Oleh karena itu, membangun jembatan komunikasi yang kuat antara sekolah dan rumah, berbasis pemahaman yang sama terhadap nilai pembelajaran dari bahan alam, menjadi langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan anak usia dini yang partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

c. Meningkatkan Pengelolaan Bahan Alam

Sekolah memiliki peluang besar untuk memperkuat pembelajaran berbasis bahan alam dengan menjalin kemitraan bersama komunitas atau masyarakat sekitar. Melalui kerja sama yang sinergis ini, sekolah dapat memperoleh akses terhadap ragam bahan alam yang lebih beragam, berkualitas, dan kontekstual, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pendidikan anak usia dini. Kontribusi masyarakat, seperti menyediakan daun kering, biji-bijian, potongan kayu, atau bahan organik lainnya, tidak hanya memperkaya sumber daya pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap pendidikan anak.

Namun, ketersediaan bahan alam yang melimpah harus diimbangi dengan sistem penyimpanan dan pemeliharaan yang baik. Pengelolaan yang tepat mulai dari pemilihan tempat penyimpanan yang kering dan aman, pengklasifikasian bahan berdasarkan jenis dan ukuran, hingga pemeriksaan rutin untuk memastikan tidak ada bahan yang membahayakan merupakan bagian penting dari tanggung jawab profesional lembaga. Langkah ini dilakukan agar setiap bahan yang digunakan tetap dalam kondisi layak, higienis, dan aman untuk diakses anak-anak.

Dengan pendekatan manajemen yang efektif dan kolaborasi lintas elemen, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan inspiratif, tetapi juga membangun jaringan sosial yang mendukung pendidikan berbasis alam secara berkelanjutan dan partisipatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal di RA Hidayatul Islamiyah Tuban telah terlaksana secara terencana dan sistematis, serta berkontribusi positif dalam meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun. Pendidik secara aktif menyediakan aneka bahan alam seperti batang kayu, batu, biji-bijian, daun, bunga, dan ranting, yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Bahan-bahan tersebut dipilih tidak hanya karena ketersediaannya, tetapi juga karena keberagaman tekstur, bentuk, dan fungsinya yang dapat dimanfaatkan anak dalam proses eksplorasi bebas. Dalam praktiknya, pembelajaran dengan *loose part* ini menerapkan pendekatan tantangan terbuka (*open-ended task*), di mana anak tidak diarahkan untuk membuat satu bentuk tertentu, tetapi didorong untuk menggunakan daya imajinasi dan kreativitas mereka sendiri. Hal ini selaras dengan prinsip pendekatan Reggio Emilia yang menekankan pada potensi anak untuk belajar melalui hubungan aktif dengan lingkungannya. Anak-anak menunjukkan respons positif dengan menciptakan beragam bentuk permainan dari bahan yang tersedia mulai dari rumah-rumahan dari batu, masakan dari pasir dan daun, hingga alat musik dari bambu dan biji-bijian.

Secara lebih rinci, peningkatan kreativitas anak terlihat dari berbagai indikator. Pertama, dari aspek *fluency*, anak mampu menghasilkan berbagai ide dengan cepat dan beragam. Mereka dapat menyulap benda alam menjadi beragam simbol dan objek bermain, menunjukkan kemampuan berpikir divergen yang tinggi. Kedua, dari sisi *flexibility*, anak menunjukkan kemampuan untuk menggunakan satu bahan dengan berbagai fungsi dan cara berbeda. Misalnya, daun tidak hanya dijadikan sebagai hiasan, tetapi juga dieksplorasi sebagai sumber bunyi, media transaksi imajinatif, atau bahkan alat ekspresi dalam bermain peran. Ketiga, dalam hal *originality*, anak menghasilkan ide-ide orisinal tanpa meniru atau

mengikuti contoh yang ada. Mereka memadukan berbagai bahan untuk menciptakan bentuk baru, seperti membuat jembatan mini dari batang kayu dan tali rafia, atau membuat jalur mobil-mobilan dari tanah dan ranting. Terakhir, dalam aspek *elaboration*, terlihat bahwa anak-anak mampu menyempurnakan kreasinya dengan menambahkan elemen estetika dan detail, seperti menggunakan daun sebagai atap rumah atau biji-bijian sebagai ornamen. Proses ini menunjukkan kemampuan anak untuk mengembangkan ide awal menjadi bentuk yang lebih kompleks dan bermakna.

Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan dampak positif, implementasi pembelajaran ini juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman pendidik mengenai konsep dan praktik pembelajaran berbasis *loose part*. Beberapa guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hasil akhir yang seragam, sehingga memerlukan proses adaptasi dalam membebaskan anak untuk berkreasi. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan yang tepat, tantangan ini perlahan teratasi, dan pendidik mulai menunjukkan peningkatan dalam merancang kegiatan yang lebih kreatif dan reflektif.

Selain itu, tantangan lainnya terletak pada aspek pengelolaan bahan alam. Beberapa bahan seperti daun dan bunga memiliki daya tahan yang singkat, mudah layu, kering, atau membusuk. Hal ini menuntut adanya rotasi bahan secara berkala serta pengelolaan penyimpanan yang baik agar tetap layak dan aman digunakan. Sementara bahan keras seperti batu dan ranting harus diperiksa secara berkala untuk memastikan tidak ada ujung tajam atau serpihan yang membahayakan keselamatan anak. Keseimbangan antara kebebasan bermain dan keamanan anak menjadi prinsip penting dalam penerapan metode ini.

Implikasi penting dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kapasitas pendidik dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis *loose part* secara menyeluruh. Pelatihan berkelanjutan yang fokus pada pengembangan keterampilan memilih bahan, merancang kegiatan yang kontekstual, serta mengevaluasi perkembangan anak melalui aktivitas bermain menjadi sangat krusial. Hal ini mendorong pendidik untuk tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga perancang pengalaman belajar yang kreatif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan anak. Lebih jauh, penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Pemanfaatan bahan alam lokal dapat diperkuat dengan melibatkan komunitas sekitar dalam penyediaan bahan, seperti daun, bambu, ranting, atau batu alam, sehingga terbangun rasa kepemilikan bersama terhadap proses pendidikan. Sosialisasi kepada orang tua juga berperan penting dalam membangun pemahaman bahwa kegiatan eksploratif dengan bahan alam bukan sekadar bermain, melainkan sarana pembelajaran yang mendalam. Ketika orang tua turut menyediakan bahan dari rumah atau memberi dukungan terhadap kegiatan anak, proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan berkesinambungan.

Dengan demikian, implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal di RA Hidayatul Islamiyah Tuban terbukti tidak hanya meningkatkan kreativitas anak usia dini, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal. Melalui dukungan pendidik yang adaptif, pengelolaan bahan yang bijaksana, dan kolaborasi dengan masyarakat, pembelajaran berbasis alam ini dapat terus dikembangkan sebagai strategi inovatif dalam mendidik anak yang kreatif, mandiri, dan peduli lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi *loose part* berbasis bahan alam lokal memiliki peran signifikan dalam menstimulasi kreativitas anak usia 4-5 tahun di RA Hidayatul Islamiyah Tuban. Melalui interaksi langsung dengan berbagai material alami, anak-anak memperoleh kesempatan luas untuk mengeksplorasi, berimajinasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sejalan dengan teori

perkembangan anak yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman terhadap dunia sekitar.

Meskipun implementasi metode ini menghadapi tantangan, seperti adaptasi strategi pembelajaran, ketersediaan bahan alam yang beragam, serta keterlibatan lingkungan sekitar, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan langkah-langkah yang tepat. Pelatihan bagi pendidik, pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendekatan ini. Dengan dukungan yang memadai, loose part berbasis bahan alam tidak hanya memperkaya pengalaman bermain dan belajar anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa loose part berbasis bahan alam lokal merupakan strategi inovatif yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, serta komunitas pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada keberlanjutan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmah, Ayu, and nFN Mustaji. 2014. "Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Alam Pasir sebagai Sumber Belajar terhadap Kemampuan Sains dan Motorik Halus Anak Usia Dini." *Kwangsan* 2 (1): 286896. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v2n1.p13--36>.
- Bujuri, Dian Andesta. 2018. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9 (1): 37–50. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).
- Chabibah, Linda, Emy Siswanah, and Dyan Tsani. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Barisan Ditinjau Dari Adversity Quotient." *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 14 (2): 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>.
- Fono, Yasinta Maria, and Efrida Ita. 2021. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Loose Parts Untuk Menstimulus Kreativitas Anak Kelompok B Di Kober Peupado Malanua." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 9290–99. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2465>.
- Harahap, Berliana Sari, Nur Aini, and Sahkholid Nasution. 2025. "STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK USIA GOLDEN AGE." *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6 (1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/819>.
- Karomah, Rosi Tunas, and Syahrul Ramadhan. 2023. "Loose Part Media Publications Based on Scopus: A Bibliometric Study." *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 11 (1): 92–102. <https://doi.org/10.24252/kah.v11i1a9>.
- Maulidiyah, Salis. 2017. "PENERAPAN MODEL SINEKTIK GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X MIPA 1 SMA NEGERI 1 JEMBER," November. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/83157>.
- Meliala, Hartanta. 2020. "PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA MATERI SEGIEMPAT DI KELAS VII SMP NEGERI 3 SEI BINGAI T. A. 2020/2021," September. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4550>.

- Muawanah, Siti Risalatul, and Haryanti Jaya Harjani. 2024a. "Analisis Pembelajaran STEAM Menggunakan Loose Parts Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7 (2): 445–54. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.668>.
- . 2024b. "Analisis Pembelajaran STEAM Menggunakan Loose Parts Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7 (2): 445–54. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.668>.
- Purnama, Sigit, and Miratul Hayati. n.d. "PEMBELAJARAN BERBASIS TEAM."
- R, Ahmad Arif Wahyudi, Ilham Jihad Fauzi, and Havizh Amanda Kumara. 2025. "Implementasi Gamifikasi sebagai Strategi Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterlibatan Sosial dan Pemahaman Siswa dalam Konteks Zone of Proximal Development." *Jurnal Wahana Pendidikan* 12 (1): 109–22. <https://doi.org/10.25157/jwp.v12i1.17159>.
- Rahman, Abdul, Andi O. Tenriawaru, and Ahmadin Ahmadin. 2022. "Pengarusutamaan Ekopedagogik Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 4 (2): 179–90. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v4i2.4231>.
- Yuliana, Yuliana, Jusnidar Jusnidar, Riska Aulia Sartika, Nur Rachmi Idris, and Nur Adillah Safirah. 2024. "Dampak Model Reggio Emilia Pada Perkembangan Imajinasi Dan Kreativitas Anak." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3 (3): 136–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1155>.